

Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

Konstruksi Pemahaman Pluralisme dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado

Rahmawaty Alkatiri

IAIN Manado, Manado, Indonesia

Rahmatias Jusuf

IAIN Manado, Manado, Indonesia

Abstrak

Perjumpaan agama-agama merupakan fakta pluralitas di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara. Perjumpaan agama-agama memberikan keterbukaan interaksi yang memiliki peran penting menentukan kualitas hubungan antar umat beragama. Perjumpaan yang terjadi dapat membentuk interaksi sosial yang solid, dan memperkecil potensi konflik. Perjumpaan agama-agama tidak hanya sekedar pertemuan dua orang atau lebih pemeluk agama dalam konteks pribadi, tetapi perjumpaan yang dimaksud ialah perjumpaan dialogis untuk saling memahami proses peribadatan dan ritual keagamaan masing-masing dalam bingkai moderasi beragama. Dalam hal ini pendidikan agama sudah seharusnya lebih “didialogiskan” agar kegiatan edukasinya mampu menutrisi tumbuh kembang dan wawasan global siswa tentang pluralisme dan moderasi beragama. Moderasi beragama sebagai tahapan selanjutnya dari sikap pluralis dalam cakupan yang lebih luas. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis skala kecenderungan menggambarkan bahwa 68% siswa Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado memiliki tingkat pemahaman dengan kategori setuju terhadap sikap pluralis dan penerapan moderasi beragama dalam berbagai indikator diantaranya komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan ramah terhadap budaya lokal di masyarakat. Konstruksi pemahaman yang tergambar adalah konstruksi pemahaman ekstrapolasi yang mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dapat dijelaskan oleh siswa dalam bersikap plural dan moderat.

Kata kunci: Pluralisme dan Moderasi Beragama

Pendahuluan

Pandangan dan sikap keagamaan seseorang terhadap pandangan dan agama lainnya (the other) sering menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, konflik bahkan pertumpahan darah. Hal ini tidak hanya terjadi antar agama, namun juga intra agama itu sendiri. Dalam hubungan antar masyarakat Muslim dan non-Muslim, misalnya, sejarah telah mencatat berbagai bentuk hubungan, dari yang mesra hingga pertumpahan darah. Demikian pula hubungan intra umat Islam sendiri, sering terjadi penggrebegan, penghancuran, penghujatan, maupun pengkafiran terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang dari ortodoksi. Tantangan keberagamaan di masa mendatang bukan tantangan doktrinal melainkan tantangan yang bersifat empirik, yaitu problem kemanusiaan yang amat mendasar: konflik sosial, kekerasan dan ketidakadilan. Di sini dibutuhkan visi keberagamaan yang dapat membebaskan dari segala bentuk eksploitasi. Agama sejatinya didesak untuk memiliki perhatian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat universal. Karenanya, agama mesti dipaksa beranjak dari masjid-masjid menuju ranah sosial, politik dan budaya, sehingga mampu memberikan dorongan moral untuk keluar dari segala bentuk belenggu. Karenanya, keberagamaan kita akan ditentukan sejauhmana pergulatan kita dengan realitas kemanusiaan.

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Begitu juga dengan Moderasi beragama yang menjadi satu diskursus sekaligus praktik yang diperbincangkan dan dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Artinya dimana ada keragaman, maka disitulah nilai moderasi harus hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar warga masyarakat. Bahkan guna menjamin keragaman tersebut menjadi energi positif bagi pertumbuhan masyarakat, idealnya setiap anggota masyarakat harus memiliki pemahaman yang sama tentang saling

menghargai dan menerima perbedaan dengan penuh rasa tanggung jawab agar tidak menimbulkan paham eksklusif, intoleran dan radikal. Gerakan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah munculnya sikap radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang dimotori oleh umat beragama. Moderasi beragama ini tidak hanya untuk umat Islam tetapi untuk semua pemeluk agama yang hidup dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Alasan penting sikap moderasi beragama dihidupkan kembali disebabkan oleh dua faktor. Kehadiran kelompok konservatisme agama yang telah mengusik harmonisasi tatanan sosial dan munculnya kelompok yang mengedepankan pendekatan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Radikal, ekstremis dan terorisme telah mengancam stabilitas keamanan dan politik di Indonesia. Intinya adalah upaya pemerintah dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama tersebut memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu sebagai upaya pemerintah dalam menjaga keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta untuk menciptakan kehidupan yang rukun diantara pemeluk agama atau keyakinan yang berbeda. Isu-isu perdamaianpun selalu diangkat sebagai respon kondisi bangsa yang sedang menghadapi berbagai persoalan, seperti maraknya berita hoaks, ujaran kebencian, propaganda kekerasan, hingga terorisme yang marak di dunia nyata maupun di dunia maya.

Ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai agama dengan saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (pluralis) dan moderasi beragama, baik latar belakang maupun basis agama yang melingkupinya, sehingga dengan pemahaman siswa dapat memberikan pencerahan pada masyarakat dalam proses interaksi sosial. Ini berarti pendidikan agama mengemban misi penting mendekatkan siswa dengan tuntunan agama dan mentransformasikan nilai-nilai agama yang inklusif kepada mereka. Pendidikan agama sudah seharusnya lebih “didialogiskan” agar kegiatan edukasinya mampu menutrisi tumbuh kembang dan wawasan global siswa tentang pluralism dan moderasi beragama.³ Dalam menyikapi tantangan yang ada maka ada hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa khususnya siswa MAN Model 1 Manado, mengingat pendidikan menjadi alternatif penanaman nilai-nilai agama dan remaja sebagai objek vital dalam prosesnya.

Kajian Teori

Agama pada dasarnya adalah sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Tuhan. Agama mengungkapkan kepada diri dalam sebuah bakti sepenuh hati kepada Tuhan. Agama sebenarnya merupakan hasil usaha manusia, yang dikembangkan dalam rangka mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengungkapan iman. Dengan pengertian ini tidak berarti agama hanya berkaitan dengan hal yang vertikal saja sementara aspek horizontalnya diabaikan. Agama jelas memiliki ciri sosial yang sangat luas dan lama. Agama adalah institusi atau ruang tempat pengembangan dan penghayatan dimensi sosial dari iman kepada Tuhan.

Agama secara umum memiliki fungsi sebagai pemberi jalan bagi manusia agar hidupnya senantiasa memiliki nilai baik didalam berhubungan dengan manusia maupun dengan Dzat yang transenden yaitu Tuhan, yang oleh Rodulf Otto disebut sebagai *Mysterium*, *Tremendum* dan *Fascinans*. Agama merupakan faktor penggerak yang memotivasi manusia untuk melakukan berbagai perilaku dan pemikiran yang akan berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut terjadi karena pada fitrahnya manusia memiliki perbedaan dalam sebuah pemikiran. Namun setidaknya, dalam menganut sebuah agama, manusia yang beragama secara umum dibedakan menjadi tiga hal, yakni eksklusif, inklusif dan pluralis. Dalam penafsirannya, sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentimen terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan.

Pluralitas merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantahkan), dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Pluralisme harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus disikapi. Pluralisme agama berpotensi melahirkan benturan konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain. potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa

agamanya yang paling benar. Tuhan yang disembah, Nabi yang membawa wahyu, syariat atau ajaran agama yang memiliki dan diyakini sebagai yang paling benar. Konsekuensinya agama lain dianggap tidak benar dan sesat. Konflik senantiasa mengiringi masyarakat plural. Hampir tidak mungkin sebuah masyarakat yang plural tidak terlibat dan mengalami konflik. Jika Pluralisme itu given, sementara konflik adalah sesuatu yang inherent di dalamnya, maka perlu dilakukan pengelolaan terhadap pluralitas dan konflik yang ada sehingga menjadi sebuah energi sosial bagi penciptaan tatanan bangsa yang lebih baik.

Kondisi yang plural menjadi tantangan tersendiri penerapan moderasi beragama, karena dinamika dan kepentingan masyarakat yang ada di dalamnya pasti sangat dinamis dan beragam pula, hal ini bila tidak ditangani secara serius akan mudah menimbulkan gesekan kepentingan yang dapat mengakibatkan perpecahan dan kerusuhan, seperti yang sudah terjadi di beberapa daerah lain. Oleh karena itu perlu dipikirkan suatu cara untuk menjaga dan mempertahankan kondisi harmonis yang selama ini berjalan, tentunya dengan memaksimalkan seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga-lembaga pendidikan. Sebagai wilayah plural dalam segi agama, masyarakat Manado diharapkan menjadi warga negara yang mampu menanggulangi berbagai macam bentuk intoleransi yang berkedok agama apalagi berbagai program moderasi beragama dicanangkan oleh pemerintah. Salah satu dari studi agama adalah penghormatan terhadap agama-agama lain. Orang-orang Hindu dan Budha, Muslim, Yahudi dan Kristen sama-sama dipenuhi dengan segenap kesungguhan, ketulusan, cinta kasih, pengabdian serta kesiapan berkorban, dengan perbedaan agama yang harus di junjung tinggi dan sikap toleransi, tidak mengharuskan seseorang meyakini kebenaran agama yang lain.

Konflik antar umat beragama tidak semata-mata disebabkan oleh faktor yang bersifat teologis, yakni menyangkut perbedaan doktrin keagamaan, tetapi juga disebabkan oleh faktor yang bersifat kultural, yakni menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Konflik yang disebabkan oleh faktor penyebaran agama terhadap pemeluk agama lain, umpamanya mengandung persoalan dominasi dan perebutan hegemoni antar umat beragama. Jika proses tersebut berlangsung dalam ketidakadilan dan ketidakjujuran maka konflik akan terjadi karena pasti ada penentangan dan

penolakan dari pihak lain yang merasa dirugikan. Oleh karena itu, pemecahan masalah konflik antar umat beragama untuk mewujudkan kerukunan yang sejati tidak mungkin berhasil tanpa menuntaskan akar permasalahan, yaitu peniadaan kecenderungan dominatif dan hegemonik oleh satu agama atas lainnya, baik berupa diktator mayoritas maupun tirani minoritas. Hal ini akan terjadi jika terdapat kesepakatan dan pengindahan tentang kode etik penyebaran agama dan hubungan antar agama dalam arti luas.

Pluralisme memiliki hubungan yang erat dengan agama karena agama juga menganjurkan untuk memiliki sikap pluralisme dalam diri setiap makhluk. Sementara itu, akar atau pangkal masalah dari pemahaman sebuah agama yaitu mereduksi (mengurangi atau memotong) ajaran dan pemahaman agama itu sendiri. Jika telah terjadi hal serupa maka tidak ada lagi solusi untuk mengatasi masalah-masalah reduksi pemahaman agama tersebut kecuali hanya dengan mengembalikan setiap pengurangan pemahaman agama itu sendiri ke titik semula. Dengan berbagai sikap pluralime dan masalah-masalahnya maka peran dan eksistensi manusia selaku makhluk sosial terlebih para pemuda menjadi alternatif yang efektif untuk menghadapi gejala-gejala dan tantangan pluralisme agama kedepannya. Pluralisme agama dalam konteks keindonesiaan ini sesungguhnya tidak hanya berangkat dari realitas dan pengakuan terhadap realitas tersebut, melainkan juga terlibat aktif dalam memahami persamaan dan perbedaan dalam masyarakat yang nantinya akan berguna untuk mencapai kehidupan yang damai dalam konteks kebhinekaan. Hal ini sama seperti yang pernah dikemukakan oleh banyak pakar pluralisme agama yang menyajikan pluralisme agama tidak hanya sebatas pada pengakuan akan eksistensi agama-agama melainkan mampu hidup berdampingan (Co-Existence) dan mampu hidup bersama secara damai (Peacefull coexistence). Moderasi beragama merupakan program pemerintah dalam upaya menangkal radikalisme menjaga persatuan dan kesatuan pada masyarakat di Indonesia. Bentuk moderasi dapat berbeda pada satu tempat dengan tempat lainnya, karena moderasi berfokus pada aspek sikap dan pihak-pihak yang saling berhadapan memiliki permasalahan yang berbeda. Di wilayah mayoritas muslim, sikap moderasi yang dapat dilihat diantaranya: pengakuan atas keberadaan pihak yang lain, penguatan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara melakukan kekerasan.

Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman tentang konstruksi pemahaman pluralism dan relevansinya dengan moderasi beragama.¹⁵ Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada informan penelitian yang ditentukan melalui teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Pengukuran skala kecenderungan juga digunakan untuk menggambarkan konstruksi pemahaman pluralisme dan moderasi beragama siswa MAN Model 1 Manado. ¹⁶

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan responden mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini responden tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.¹⁷ Dalam taksonomi kognitif, terdapat tiga perilaku pemahaman yang digunakan sebagai pisau analisis konstruksi pemahaman pluralisme dan relevansinya dengan moderasi beragama yaitu:

- a. Pertama, terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya.
- b. Kedua, merupakan interpretasi yang melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu.
- c. Ketiga, ekstrapolasi yang mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat, dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.

Pembahasan

Perjumpaan agama-agama merupakan fakta pluralitas di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara. Perjumpaan agama-agama memberikan keterbukaan interaksi yang memiliki peran penting menentukan kualitas hubungan antar umat beragama. Perjumpaan yang terjadi dapat membentuk interaksi sosial yang solid, dan memperkecil potensi konflik. Perjumpaan agama-agama tidak hanya sekedar pertemuan dua orang atau lebih pemeluk agama dalam konteks pribadi, tetapi perjumpaan yang dimaksud ialah perjumpaan dialogis untuk saling memahami proses peribadatan dan ritual keagamaan masing-masing dalam bingkai moderasi beragama.¹⁸

Hasil distribusi data skala kecenderungan konstruksi pemahaman pluralisme dan moderasi beragama menjelaskan bahwa jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) = $4 \times 40 \times 30 = 4800$. Untuk skor tertinggi tiap butir = 4, jumlah butir = 40 dan jumlah responden = 30. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 3245. Dengan demikian pemahaman pluralisme remaja menurut 30 responden itu $3245 : 4800 = 68\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.

1200	2400	3600	4800
TS	KS	3245	S
			SS

Nilai 3245 termasuk dalam kategori interval “kurang setuju dan setuju”, tetapi lebih mendekati setuju. Hal ini dapat di simpulkan bahwa remaja memiliki 68% tingkat pemahaman dengan kategori setuju dalam penerapan pluralisme dan moderasi beragama dalam berbagai indikator diantaranya komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan ramah terhadap budaya lokal di masyarakat.

Hasil wawancara mendukung distribusi data skala kecenderungan pemahaman pluralisme dan moderasi beragama yang diperoleh menjelaskan bahwa siswa menerima adanya keberagaman baik agama, suku dan budaya yang ada di Kota Manado. Sikap pluralis dan penerapan moderasi beragama dapat dilihat dalam perayaan-perayaan hari

besar, dimana masyarakat yang berbeda agama, suku dan budaya saling menjaga kelancaran perayaan hari besar satu sama lain. Siswa juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dalam mewujudkan kedamaian antar umat beragama. Contohnya di Rumah Sakit, jika bertepatan dilaksanakan doa bersama, mendoakan pasien yang sedang sakit yang dipimpin oleh pendeta atau orang yang berbeda keyakinan agama, maka pemeluk agama lainnya baik pasien itu sendiri, ikut berdoa dan mendoakan serta mengaminkan, karena pada dasarnya memiliki tujuan yang sama mengharapkan kesembuhan. Selain itu siswa juga juga memahami dan membenarkan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat dengan dasar toleransi. Berpartisipasi dalam mewujudkan sikap toleransi tanpa mengaitkannya dengan agama. Siswa pernah memberikan sumbangan tenaga dan materi pada pembangunan rumah ibadah dan fasilitas umum untuk kepentingan bersama. Penerimaan terhadap perbedaan dalam permasalahan sosial masyarakat dan tidak membenarkan pada permasalahan agama, atau membenarkan agama lain, karena dalam agama Islam sudah jelas bahwa agama yang benar adalah Islam. Mengakui dan menerima perbedaan yang mendasari kehidupan bermasyarakat adalah sikap pluralis. Sikap toleransi adalah hasil daripada perwujudan sikap pluralis dalam penghayatan indikator moderasi bergama.

Menerima ajaran lain dan membenarkan ajaran lain merupakan pluralism yang relevan dengan penerapan moderasi beragama. Agama mengatur semua urusan kehidupan, jadi menerima dan membenarkan perbedaan dalam hubungan masyarakat sama halnya dengan menerima dan membenarkan agama, jika yang menjadi objek kajian adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena setiap manusia memiliki keyakinan atau agama. Dengan berpedoman dasar pada agama dan keyakinan itulah manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pluralisme penting untuk mewujudkan rasa kepedulian dalam perbedaan, seperti pada filosofi Si Tou Timou Tumou Tou oleh Sam Ratulangi, yang artinya “Manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat memanusikan manusia. Pluralisme merupakan keberagaman dalam kemajemukan, menerima dan saling memahami perbedaan, dimana hal tersebut tidak menyangkut urusan agama yang dapat mengancam keimanan seseorang. Mengiyakan prosesi atau

pelaksanaan peribadatan agama lain, tetapi tidak membenarkannya. Mengakui adanya pelaksanaan ritual/peribadatan agama lain, tetapi tidak menerapkan atau mengikutinya.

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Manado secara langsung. Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi siswa di sekolah, tidak menimbulkan prasangka, kecurigaan dan ketersinggungan diantara siswa yang berbeda suku, ramah budaya lokal diterapkan dengan baik. Siswa mengetahui sikap pluralis dari teori-teori para pakar (buku) saat proses pembelajaran di kelas yang kemudian berusaha peneliti sinkronisasikan dengan realita yang ada. Penerimaan pada perbedaan juga dapat dilihat dalam pergaulan siswa yang bergaul atau berteman dengan siapa saja tanpa mempermasalahkan perbedaan agama, suku dan budaya. Siswa saling membantu dalam urusan sosial, ikut serta bersama-sama dalam kegiatan bakti sosial dan kegiatan-kegiatan akademik dengan sekolah-sekolah lainnya yang berbeda agama, suku dan budaya.

Dalam proses pembelajaran siswa saling menerima dalam menyampaikan pendapat. Pemahaman pluralisme siswa dalam proses pembelajaran, diketahui dengan adanya dialog aktif dan partisipatif siswa dalam menguraikan ide-ide dan merespon fakta-fakta yang menyangkut perbedaan suku, budaya dan agama. Pluralis merupakan sikap menerima akan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang dimaksud mengarah pada perbedaan bahasa, ras dan budaya. Sikap dalam pembahasan yang telah terdahulu dikatakan sebagai reaksi terhadap suatu keadaan, baik menolak atau menerima. Berdasarkan telaah pada hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pluralisme (paham) menerima akan perbedaan, pluralitas adalah perbedaan itu sendiri yang merupakan keniscayaan dari Allah SWT, maka pluralis adalah sifat orang yang berpaham plural, dan perwujudan dari sikap pluralis itu adalah toleransi dan inklusifisme. Moderasi beragama sebagai tahapan selanjutnya dari sikap pluralis dalam cakupan yang lebih luas. Secara detail menerangkan tentang indikator yang saling berkaitan satu sama lain dalam keberagaman Masyarakat. Sehingga pemahaman siswa tentang pluralisme dan relevansinya dengan moderasi beragama dapat dikategorikan pada konstruksi pemahaman ekstrapolasi yang telah mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dapat dijelaskan oleh siswa dalam

komunikasi. Situasi ini telah melibatkan siswa dalam penerapan moderasi beragama sehingga siswa dapat membuat dan menarik kesimpulan atas aktivitasnya berkaitan dengan implikasi, konsekuensi, akibat, dan efek yang berkaitan dengan pemahaman pluralisme dan relevansinya dengan penerapan moderasi beragama.

Simpulan

Siswa Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado memiliki 68% tingkat pemahaman dengan kategori setuju dalam penerapan pluralisme dan moderasi beragama dalam berbagai indikator diantaranya komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan ramah terhadap budaya lokal di masyarakat. Konstruksi pemahaman ekstrapolasi dimiliki oleh siswa mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dapat dijelaskan oleh siswa dalam komunikasi dan moderasi beragama sebagai tahapan selanjutnya dari sikap pluralis dalam cakupan yang lebih luas.

Saran

1. Guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai penghayatan siswa terhadap penerapan moderasi beragama dalam sikap ramah budaya lokal.
2. Madrasah dapat menjadi penggerak moderasi beragama melalui kesadaran terhadap pluralitas yang ada.
3. Penguatan moderasi beragama bagi siswa dapat dilakukan sebagai upaya mencegah disharmoni dan menjaga integritas bangsa dimulai sejak dini melalui pendekatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin Abdullah. Metodologi Studi Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Abidin, M. Zainal. Argumen Pluralisme Agama Muhammad Syahrkr, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 2, Juli 2010

- Arif, Mahmud. Pendidikan Agama Islam Inklusif, *Jurnal Pendidikan Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. I, No. 1, Juni 2017
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Dianto, Icol. Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No 2, Tahun 2021
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam & Tradisi Ilmiah*, Surabaya: Pustaka Adea, 2018
- Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Moleong, Lexy, *Metododologi Penelitian Kualitatif Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Nuriz, Adib Fuadi. *Problem Pluralisme Agama*, (Ponorogo: Cios UNIDA, 2015
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Rahman, M. Syaiful. *Islam Dan Pluralisme*, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016
- Rahmat, Noor. *Relasi Dengan Tuhan III*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005
- Salim, Arhanuddin. *Dakwah Pluralis: Upaya Meneguhkan Masyarakat Tanpa Konflik*, *Jurnal Pendidikan Islam IQRA STAIN Manado'*, Vol. 11, No.2, Juli-Desember, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2015
- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2002
- Taher, Tarmizi. *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia* Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998
- Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012
- Wahyuninto, Liza, Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, Zainuddin, M. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, Malang: UIN Malang, 2010.